

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keberadaan bisnis – bisnis baru yang semakin mengalami peningkatan menyebabkan persaingan bisnis nasional maupun internasional yang semakin kompetitif dan tak menentu. Bank Dunia mencatat pertumbuhan ekonomi melambat pada tahun 2022 dibandingkan dengan tahun 2021. Seiring waktu, kondisi sektor perbankan di Indonesia juga mengalami banyak perubahan dan hal tersebut menimbulkan tekanan yang cukup berat pada pertumbuhan ekonomi dan perdagangan dunia. Sektor perbankan merupakan segmen penting dari ekonomi yang memberikan pengaruh signifikan terhadap pembangunan ekonomi suatu negara. Industri perbankan juga berperan penting dalam menjamin stabilitas dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Bisnis perbankan tidak terlepas dari kendala dalam pelaksanaan operasionalnya. Bank berperan sebagai perantara yang menghimpun dana dari individu atau perusahaan yang mempunyai surplus dana dan menyalurkannya kepada debitur. Sebagai lembaga keuangan, bank berperan mendorong pertumbuhan ekonomi, menjaga stabilitas nasional, dan berkontribusi terhadap stabilitas negara. Fungsi bank yang lainnya yaitu *agent of trust*. *Agent of trust* merupakan suatu lembaga yang didirikan berdasarkan prinsip kepercayaan (Rahman *et al.*, 2022). Oleh karena itu, faktor penting dalam operasional

perbankan adalah kepercayaan masyarakat. Apabila masyarakat kehilangan kepercayaan terhadap perbankan maka dapat menyebabkan keruntuhan perekonomian negara terdampak.

Bank yang menjadi fokus utama pada penelitian ini, yakni Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Keberadaan BPR di Indonesia sangat penting dalam memenuhi kebutuhan usaha kecil dan menengah dengan menawarkan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka (Astuti & Putra, 2020). BPR merupakan lembaga kepercayaan masyarakat yang kegiatannya tidak hanya meliputi pemberian kredit kepada masyarakat tetapi juga penerimaan simpanan masyarakat (Putra, 2022).

Bank Perkreditan Rakyat diperbolehkan untuk melaksanakan kegiatan operasional, yaitu menerima dana dari masyarakat berupa tabungan, deposito, dan jasa lain yang sejenis; penyaluran kredit; dan menawarkan penempatan dana serta pembiayaan yang berdasarkan prinsip syariah dan peraturan Bank Indonesia. Dapat dikatakan, BPR mempunyai peran strategis yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia dengan memberikan kontribusi terhadap kemajuan UMKM.

Berdasarkan surat edaran OJK 16/SEOJK.03/2015, BPR dikategorikan menjadi empat zona berdasarkan kriteria pemenuhan modal minimum yang disetor. Faktor-faktor seperti perputaran uang dan kepadatan penduduk juga menentukan pembagian wilayah. Persyaratan modal minimum yang disetor BPR bervariasi setiap wilayah, yaitu Rp 14.000.000 untuk wilayah satu, Rp

8.000.000 untuk wilayah dua, Rp 6.000.000 untuk wilayah tiga, Rp 4.000.000 untuk wilayah empat.

Pemerintah berupaya untuk meningkatkan daya saing industri BPR dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan nasabah dengan memperkuat kemampuan BPR dalam menyerap risiko (Nurfauziah, 2021). BPR yang memiliki modal lebih tinggi akan memiliki kemungkinan berkurangnya risiko kebangkrutan sehingga berpotensi menaikkan profitabilitas secara keseluruhan. KPMM merupakan penilaian penting terhadap faktor permodalan BPR yang bertujuan untuk memastikan efisiensi operasional BPR.

Informasi keuangan yang perlu diketahui investor sebelum melakukan penempatan dana yaitu profitabilitas. Apabila profitabilitas suatu bank yang ditampilkan dalam laporan keuangan menunjukkan tren positif, maka hal tersebut menunjukkan bahwa bank memiliki performa yang baik. Profitabilitas juga dapat menjadi faktor pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi. Namun, keuntungan jangka panjang tidak selalu dijamin oleh posisi keuangan jangka pendek yang baik (Debinta, 2019). Bisa saja dilakukan manipulasi pada laba sehingga menunjukkan tren positif untuk menarik investor. Informasi yang telah dikumpulkan serta keahlian investor akan mempunyai dampak yang signifikan terhadap pengambilan keputusan pendanaan karena setiap investor memiliki tingkat kompetensi dan pemahaman yang berbeda-beda (Yusuf & Sari, 2023).

Performa bank yang sehat dan stabil sangat dibutuhkan agar bank dapat beroperasi dengan lancar sesuai dengan fungsi dan tujuan bank. Untuk mendapatkan representasi mengenai perkembangan keuangan suatu bank, maka penting untuk menganalisis data keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan (Istanti, 2022). Laporan keuangan berasal dari prosedur akuntansi yang bertujuan sebagai sarana informasi finansial kepada pemangku kepentingan (Astuti & Putra, 2020). Sumber utama parameter yang dijadikan sebagai landasan untuk menilai kinerja keuangan yaitu laporan keuangan masing-masing bank. Laporan posisi keuangan yang dipublikasikan oleh BPR berfungsi sebagai sumber informasi mengenai posisi keuangan, laba rugi, kualitas aktiva produktif, dan perubahan posisi keuangan BPR. Data keuangan tersebut perlu ditransformasi menjadi kumpulan informasi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan ekonomis.

Untuk menetapkan strategi yang tepat dalam menjaga tingkat likuiditas yang sehat dan memenuhi semua kewajiban penyaluran dana demi keberlangsungan operasional bank, evaluasi rasio likuiditas bank merupakan hal yang sangat penting (Cintia & Marlius, 2021). Likuiditas mengacu pada kemampuan suatu lembaga keuangan dalam menunaikan kewajibannya yang segera jatuh tempo, memberikan penarikan tunai ataupun non tunai kepada nasabah yang telah menyimpan dana, dan memenuhi permintaan penyaluran kredit secara efisien. Rasio likuiditas dapat dinilai dengan menggunakan berbagai metrik keuangan, yakni LDR, QR, CR dan lainnya. Untuk menilai

kualitas likuiditas dalam penelitian ini maka perlu menggunakan perhitungan *Cash Ratio* (CR).

Gambar 1.1 Grafik Tingkat CR BPR di Kabupaten Tangerang



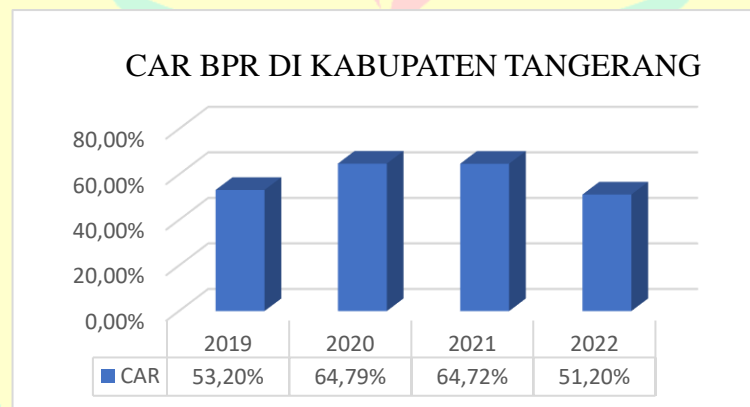
Sumber : OJK. Data diolah oleh peneliti, (2023)

Grafik diatas merupakan rasio CR pada BPR di Kabupaten Tangerang selama dengan rentang antara tahun 2019 hingga 2022. Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa rasio CR BPR di Kabupaten Tangerang mengalami tren kenaikan pada rentang tahun 2019 hingga 2020 dan pada rentang tahun 2021 hingga 2022. Nilai CR mengalami penyusutan terjadi pada rentang tahun 2020 – 2021. Nilai CR yang tinggi menunjukkan bahwa BPR mempunyai cadangan kas dalam jumlah besar, sehingga mengurangi kemungkinan bahwa BPR harus bergantung pada sumber pendanaan eksternal (Nurfauziah, 2021). Sedangkan, nilai CR yang rendah menyatakan bahwa bank tidak cukup memiliki kas atau setara kas dalam memenuhi kewajiban lancarnya (Sibagariang & Prima, 2023).

Rasio solvabilitas sering kali digunakan sebagai acuan utama dalam menilai kemampuan suatu bank untuk memenuhi seluruh kewajiban jangka panjangnya. Suatu bank dianggap *solvable* jika bank tersebut mempunyai aktiva yang cukup,

sehingga dapat memenuhi seluruh komitmen kewajiban jangka panjangnya. Rasio solvabilitas juga menunjukkan porsi dana yang bersumber dari kreditur bagi perusahaan. Apabila rasio solvabilitas kurang sehat, hal ini dapat mengakibatkan suku bunga lebih tinggi dan situasi perekonomian menjadi lebih sulit (Nurchayani & Situngkir, 2021). Rasio – rasio solvabilitas terdiri dari DAR, DER, CAR dan lainnya. Pada penelitian ini, perhitungan solvabilitas dinilai menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Gambar 1. 2 Grafik Tingkat CAR BPR di Kabupaten Tangerang



Sumber : OJK. Data diolah oleh peneliti, (2023)

Grafik diatas yakni persentase CAR BPR di Kabupaten Tangerang dengan rentang antara tahun 2019 hingga 2022. Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa rasio CAR BPR di Kabupaten Tangerang mengalami kenaikan tertinggi pada tahun 2020 yaitu 64.79%. Serta, penurunan terjadi pada tahun 2022 yaitu 51,20%.

Rasio profitabilitas digunakan sebagai perbandingan untuk menghitung kapasitas bank dalam merealisasikan laba yang berasal dari pendapatan

sehubungan dengan penjualan, aset serta ekuitas dengan menggunakan metrik tertentu. Rasio meliputi EPS, ROA, ROE, NPM dan lainnya. Rasio yang digunakan untuk mengevaluasi nilai profitabilitas pada penelitian ini yaitu *Return on Assets* (ROA).

Gambar 1.3 Grafik Tingkat ROA BPR di Kabupaten Tangerang



Sumber : OJK. Data diolah oleh peneliti, (2023)

Grafik tersebut menggambarkan persentase profitabilitas proksi ROA pada BPR di Kabupaten Tangerang dengan rentang waktu empat tahun yang dimulai dari tahun 2019 hingga 2022. Berdasarkan data grafik yang tertera pada gambar 1.3, terlihat bahwa rasio profitabilitas mengalami penurunan signifikan terjadi dalam rentang tahun 2019 – 2022. Menurut laporan perbankan yang dipublikasikan OJK, penurunan rasio profitabilitas yang terjadi dalam rentang tahun 2019 hingga 2022 disebabkan menurunnya penyaluran kredit kepada masyarakat sehingga menyebabkan penurunan profitabilitas bank BPR.

Perusahaan dengan persentase ROA yang tinggi memiliki kapasitas lebih besar untuk merealisasikan laba. Namun, jika nilai ROA suatu perusahaan rendah, hal ini menunjukkan kurang efisiennya perusahaan tersebut dalam mengelola dan memanfaatkan asetnya agar menghasilkan keuntungan. Nilai ROA yang fluktuatif pada BPR dipengaruhi oleh beberapa faktor yang juga dapat diaplikasikan dalam menilai kinerja bank dan keuntungan yang diperoleh bank antara lain CAR yang mewakili kecukupan modal dan CR yang mewakili likuiditas.

Menurut Mudjijah *et al.* (2019), total aset suatu perusahaan menggambarkan ukuran perusahaan dalam penelitian dan dapat dikatakan perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan besar apabila keseluruhan asetnya dinilai tinggi. Perusahaan besar biasanya memiliki jumlah aset yang tinggi sehingga berdampak pada nilai profitabilitas dan likuiditas yang tinggi (Mukaromah & Suwanti, 2022). Perusahaan perbankan yang memiliki likuiditas yang tinggi dapat dikatakan memiliki kemampuan penyaluran kredit yang lebih efektif sehingga berdampak pada peningkatan nilai profitabilitas yang diperoleh dari bunga kredit. Berdasarkan hal tersebut, ukuran perusahaan dapat memperkuat kapasitas bank untuk penyaluran kredit, sehingga berkontribusi terhadap profitabilitas bank yang mengalami peningkatan.

Salah satu BPR konvensional yang memiliki ukuran perusahaan yang tinggi yaitu BPR Eka Bumi Artha dengan total aset sebesar Rp 9,22 triliun dan tingkat rasio ROA sebesar 2.89%. Sedangkan, salah satu BPR konvensional yang

memiliki ukuran perusahaan rendah yaitu BPR Karya Remaja Indramayu dengan total aset sebesar Rp 270.98 miliar serta ditemukannya kredit macet yang menyentuh angka Rp 230 miliar dan berakhir BPR KRI dilikuidasi karena adanya *fraud* dalam manajemen bank. Dengan pertimbangan bahwa nilai aset yang relatif stabil maka total aset dipilih sebagai acuan ukuran perusahaan.

Nilai ukuran perusahaan yang berperan sebagai variabel moderasi dapat dihitung dengan (Ln) dari total aset. Pendekatan ini dilakukan karena nilai total aset setiap perusahaan memiliki perbedaan yang cukup besar yang berpotensi menghasilkan nilai yang ekstrim. Data total aset perusahaan perlu dihitung menggunakan (Ln) agar menghindari munculnya data yang tidak normal. Variabel ukuran perusahaan yang ditambahkan pada penelitian ini berfungsi sebagai variabel moderasi sebab ukuran perusahaan mempengaruhi hasil laba dan mekanisme pengendalian yang diterapkan (Maryanti *et al.*, 2022). Sebaliknya, beberapa peneliti terdahulu menemukan adanya perbedaan hasil yang menunjukkan bahwa profitabilitas dipengaruhi oleh ukuran perusahaan secara negatif.

Adanya inkonsisten dalam hubungan antara ukuran perusahaan tersebut, maka dalam penelitian ini ditambahkan variabel moderasi ukuran perusahaan untuk menguji apakah dengan penambahan variabel ukuran perusahaan mampu memperkuat ataupun memperlemah interaksi antara likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas. Penelitian tambahan diperlukan berdasarkan latar belakang masalah dan variasi dari temuan sebelumnya. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian berjudul **“Ukuran Perusahaan sebagai**

Pemoderasi Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas BPR di Kabupaten Tangerang.”

1.2 Pertanyaan Penelitian

Peneliti mengidentifikasi masalah-masalah berikut dengan mempertimbangkan informasi pada latar belakang yakni :

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas BPR di Kabupaten Tangerang pada periode 2019 – 2022?
2. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap profitabilitas BPR di Kabupaten Tangerang pada periode 2019 – 2022?
3. Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara likuiditas dengan profitabilitas BPR di Kabupaten Tangerang pada periode 2019 – 2022?
4. Apakah ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara solvabilitas dengan profitabilitas BPR di Kabupaten Tangerang pada periode 2019 – 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas BPR di Kabupaten Tangerang periode 2019 – 2022.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh solvabilitas terhadap profitabilitas BPR di Kabupaten Tangerang periode 2019 – 2022.

3. Untuk menguji secara empiris mengenai ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara likuiditas dengan profitabilitas BPR di Kabupaten Tangerang periode 2019 – 2022.
4. Untuk menguji secara empiris mengenai ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara solvabilitas dengan profitabilitas BPR di Kabupaten Tangerang periode 2019 – 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Seluruh kajian yang dilakukan diharapkan dapat menghasilkan manfaat untuk peneliti dan pemangku kepentingan, yakni :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian mengenai ukuran perusahaan sebagai pemoderasi pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas BPR Kabupaten Tangerang diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai masalah yang belum pernah diteliti sebelumnya dan selanjutnya dapat menjadi referensi bagi peneliti di masa mendatang untuk mengatasi permasalahan serupa.

b. Manfaat Praktis

1. Dapat menambah wawasan peneliti serta menjadi salah satu cara untuk menerapkan teori mengenai ukuran perusahaan (SIZE) sebagai pemoderasi pengaruh rasio likuiditas khususnya CR dan rasio solvabilitas khususnya CAR terhadap ROA pada BPR konvensional di Kabupaten Tangerang yang terdaftar di OJK.

2. Bagi para profesional maupun praktisi di bidang terkait, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi posisi keuangan BPR di Kabupaten Tangerang dalam beberapa tahun terakhir sehingga dapat membantu pengambilan keputusan terkait pendanaan.

